

" MENJADI PENDIDIK ANAK USIA DINI YANG PROFESIONAL "

Alfiyatul Hasanah

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Madani Nusantara, Indonesia

alfiyatulh26@gmail.com

ABSTRAK

Kuantitas lembaga pendidikan anak usia dini di Indonesia semakin berkembang pesat. Peningkatan tersebut terjadi seiring dengan banyaknya jumlah anak usia dini (AUD) yang harus dilayani. Kuantitas itu berbanding lurus dengan kebutuhan guru yang berkualitas. Tuntutan mutu pendidik semakin jelas dengan mengembalikan perkembangan usia dini merupakan masa emas sehingga landasan yang baik dari guru yang berkualitas berdampak kepada keunggulan generasi bangsa Indonesia. Untuk itu, perlu pendidik PAUD yang memahami peluang pemaksimalan tersebut sejak usia dini. Perlu ada upaya untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan untuk anak usia dini dengan cara meningkatkan kualitas para pendidik anak usia dini. Profesionalisme sendiri ternyata belum dipahami oleh para PAUD karena bukanlah sebatas niat maupun keinginan. Kesungguhannya harus tercermin dalam tindakan. Sertifikasi guru PAUD memberikan makna positif agar guru PAUD tetap konsisten meningkatkan profesionalisme dirinya sendiri. PGPAUD perlu intropeksi untuk mengupayakan segala cara guna meningkatkan daya saing lulusan serta produk- produk akademik dan layanan lainnya, yang antara lain dicapai melalui peningkatan mutu pendidikan agar memiliki keunggulan mutu.

Kata Kunci: *PAUD, Profesionalisme, guru*

ABSTRACT

The number of early childhood education institutions in Indonesia is growing rapidly. This increase occurred in line with the large number of early childhood children (AUD) that must be served. The quantity is directly proportional to the need for qualified teachers. The demand for the quality of educators is increasingly clear by returning early childhood development which is a golden period so that a good foundation from quality teachers has an impact on the excellence of the Indonesian generation. For this reason, it is necessary for PAUD educators to understand these maximizing opportunities from an early age. There needs to be an effort to improve the quality of education services for early childhood by improving the quality of early childhood educators. Professionalism itself has not been understood by PAUD because it is not limited to intention or desire. His sincerity must be reflected in action. PAUD teacher certification provides a positive meaning so that PAUD teachers remain consistent in improving their own professionalism. PGPAUD needs introspection to try all ways to increase the competitiveness of graduates as well as academic products and other services, which among other things is achieved through improving the quality of education so that it has quality excellence.

Keywords: *PAUD, Professionalism, teacher*

DOI : 10.35905/anakta_jurnal_piaud_iain_parepare.v%vi%i.5999

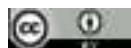
Submit	:	6 Juli 2023
Diterima	:	29 Desember 2023
Terbit	:	29 Desember 2023



Copyright Notice

:

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#) that allows others to share the work with an acknowledgement of the work's authorship and initial publication in this journal.



Pendahuluan

Kuantitas lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) di Indonesia mengalami pertumbuhan yang pesat seiring dengan peningkatan jumlah anak usia dini (AUD) yang membutuhkan layanan pendidikan. Dalam menghadapi tantangan ini, keberadaan guru yang berkualitas menjadi krusial. Peningkatan kualitas guru PAUD menjadi suatu keharusan, mengingat masa perkembangan usia dini dianggap sebagai masa emas yang memiliki dampak signifikan pada pembentukan karakter dan potensi anak. Adanya tuntutan mutu pendidik semakin nyata, dan hal ini memperkuat argumen bahwa landasan pendidikan yang baik dari guru yang berkualitas akan berdampak positif pada keunggulan generasi bangsa Indonesia.

Menurut Slamet (2005), kebutuhan akan pendidik PAUD yang profesional menjadi esensial dalam menghadapi dinamika perkembangan anak usia dini. Profesionalisme di sini tidak sekadar sebatas niat atau keinginan, melainkan harus tercermin dalam tindakan nyata. Namun, terdapat kesenjangan pemahaman terkait profesionalisme di kalangan pendidik PAUD. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan pemahaman dan implementasi profesionalisme di kalangan mereka.

Dalam konteks ini, pemahaman bahwa profesionalisme bukan hanya sebatas keahlian teknis, tetapi juga mencakup sikap, etika, dan dedikasi terhadap tugas pendidikan sangatlah penting. Melalui upaya peningkatan kualitas layanan pendidikan untuk anak usia dini, baik dari segi kurikulum maupun metode pembelajaran, dapat memberikan dorongan positif bagi perkembangan optimal anak. Dengan demikian, guru PAUD yang memahami peluang pemaksimalan tersebut sejak usia dini akan mampu memberikan kontribusi besar dalam mencetak generasi unggul yang siap menghadapi tantangan masa depan.

Di sisi hukum, Undang-Undang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1 tahun 2005 telah menetapkan status guru sebagai pendidik profesional. Tugas utama guru melibatkan serangkaian aktivitas yang meliputi mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada berbagai jalur pendidikan, termasuk anak usia dini dalam pendidikan formal, dasar, dan menengah. Dengan penekanan pada sifat profesionalitas, hanya mereka yang telah menjalani pendidikan khusus sebagai guru yang diharapkan dapat melaksanakan tugas kependidikan yang tidak semua orang mampu lakukan.

Dalam rangka memberikan dasar hukum yang lebih spesifik, Perpu 19 tahun 2005 menetapkan bahwa seorang guru harus memenuhi empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogi, kepribadian, sosial, dan profesional. Sertifikasi pendidikan menjadi syarat yang harus dipenuhi oleh seorang guru untuk membuktikan bahwa mereka telah memperoleh kompetensi tersebut. Meskipun demikian, untuk guru PAUD, standar yang berlaku telah diformulasikan secara khusus, mengakui kompleksitas tugas mereka.

Guru PAUD, sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, perlu mengintegrasikan rasa seni dalam pendidikan anak usia dini. Sense of art ini menjadi penting agar guru dapat mengenali kebutuhan kreatifitas dan kecerdasan anak. Selain itu, guru PAUD diharapkan memiliki disiplin dalam berbagai bentuk, mencakup pemahaman teori perkembangan anak dan kemampuan mengaplikasikannya secara praktis dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Menurut Christianti (2015), guru PAUD juga harus memahami bahwa anak usia dini belajar melalui bermain. Ini menekankan pentingnya penggunaan metode pembelajaran yang bersifat interaktif, kreatif, dan menyenangkan dalam mencapai tujuan pendidikan anak usia dini. Dengan pemahaman ini, guru PAUD dapat menciptakan lingkungan belajar yang merangsang perkembangan holistik anak, termasuk aspek kognitif, emosional, dan sosial mereka. Sehingga, upaya untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan anak usia dini harus memperhitungkan

persyaratan khusus yang melibatkan guru PAUD sebagai garda terdepan dalam membentuk generasi penerus bangsa.

Selain kompetensi yang telah dijelaskan, penting untuk menyadari bahwa guru PAUD juga harus memiliki kemampuan untuk memahami dan merespons keberagaman anak usia dini. Setiap anak memiliki karakteristik dan kebutuhan perkembangan yang unik, dan guru PAUD harus mampu mengidentifikasi serta mengakomodasi perbedaan tersebut dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks ini, penguasaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) juga menjadi elemen penting. Guru PAUD yang mahir dalam menggunakan teknologi pendidikan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik bagi anak usia dini. Penggunaan aplikasi pendidikan yang tepat dapat menjadi sarana efektif untuk memfasilitasi pembelajaran yang bersifat kreatif dan stimulatif.

Selain itu, kerja sama dengan orang tua dan keluarga anak juga menjadi aspek yang tidak boleh diabaikan. Pendidikan anak usia dini tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga melibatkan lingkungan rumah. Guru PAUD yang berkolaborasi dengan orang tua dapat menciptakan suatu sinergi yang positif, memperkuat dukungan untuk pembelajaran anak, dan membangun koneksi yang erat antara lingkungan sekolah dan rumah.

Mengembangkan kepekaan terhadap perkembangan sosial dan emosional anak usia dini juga menjadi fokus penting. Guru PAUD perlu memahami cara membimbing anak dalam mengelola emosi, berkomunikasi dengan teman sebaya, dan mengembangkan keterampilan sosial. Ini menciptakan dasar yang kuat untuk pembentukan karakter dan kepribadian yang positif pada tahap awal kehidupan anak.

Dalam menghadapi dinamika perkembangan anak usia dini, guru PAUD juga perlu terus mengikuti perkembangan penelitian dan tren pendidikan terkini. Mengikuti pelatihan dan program pengembangan profesional yang relevan dapat membantu mereka tetap diperbarui dengan praktik terbaik dalam pendidikan anak usia dini dan memastikan bahwa mereka terus berkembang sebagai pendidik yang berkualitas. Sehingga, upaya peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini tidak hanya terletak pada pemahaman teori, tetapi juga pada kemampuan praktis dan kesiapan dalam menghadapi perubahan serta tantangan zaman.

Metode Penelitian

Metode yang dilakukan penulis untuk membuat artikel ini adalah dengan metode kepustakaan, yaitu kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi (Asmendri, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Profesionalisme adalah sebutan yang mengacu kepada sikap mental dalam bentuk komitmen dari para anggota suatu profesi untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesionalnya (Suyanto dan Asep Djihad, 2012). Kualitas profesionalisme seseorang didukung oleh beberapa kompetensi yaitu 1) keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal, 2) selalu meningkatkan dan memelihara citra profesi, 3) senantiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilannya, 4) mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi. Oleh karena itu, guru profesional adalah guru yang dapat menjalankan tugasnya secara profesional dan memiliki keinginan untuk terus meningkatkan profesinya dengan banyak belajar untuk menambah pengetahuan terkait dengan profesi yang dijalani.

Profesionalisme adalah ekspresi kualitas sikap perwakilan profesional terhadap profesinya dan tingkat pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkan mereka untuk memenuhi tugasnya. Oleh karena itu, profesionalisme guru merupakan prasyarat profesionalisme guru dalam kaitannya dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas pendidikan dan pembelajaran, termasuk pendidikan anak usia dini. Dalam hal ini, guru harus memiliki keterampilan pedagogis yang memadai untuk memenuhi setiap tugasnya secara efektif (Sutiono, 2021).

Profesionalisme guru merupakan sebuah kondisi arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pengajaran dan yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Sementara itu guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi di sini meliputi pengetahuan, sikap dan ketrampilan profesional baik yang bersifat pribadi, sosial atau akademis. Dengan kata lain pengertian guru profesional adalah orang yang mempunyai keahlian dan kemampuan khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dalam bidangnya (Buchory, 2015).

Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Pentingnya PAUD menuntut pendidik PAUD untuk menjadi profesional. Slamet Suyanto mengatakan bahwa profesional berarti bekerja sesuai prosedur, mengikuti etika profesi dan ilmu PAUD, serta tidak melakukan kesalahan. Pendapat ini diperjelas oleh Driscoll, Amy dan Nagel, Nancy G bahwa “a profesional is someone who is educated, knowledgeable, dedicated to her profession, committed to completion of a specialized course of study, and in possession of a knowledge base essential to her specialty area (Driscoll & Nagel, 2002).

Keharusan pendidik PAUD untuk masuk dalam golongan pekerjaan yang profesional telah dicanangkan dalam UU no. 20 Tahun 2003. Dalam UU tersebut disebutkan bahwa pendidik anak usia dini adalah profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pengasuhan dan perlindungan kepada anak didik (UU Nomor 25 Tahun 2009, 2009).

Pendidik PAUD pada jalur pendidikan formal terdiri atas guru dan guru pendamping; sedangkan pendidik PAUD pada jalur pendidikan nonformal terdiri atas guru, guru pendamping dan pengasuh. Pendidik anak usia dini selayaknya masuk dalam standar yang telah ditentukan oleh pemerintah. Kualifikasi akademik guru yaitu memiliki ijazah D-II PGTK dari perguruan tinggi yang terakreditasi atau ijazah minimal sekolah menengah atas (SMA) atau sederajat dan memiliki sertifikat pelatihan/pendidikan/kursus PAUD yang terakreditasi.

Dengan demikian, profesionalisme pendidik anak usia dini adalah sikap pendidik anak usia dini yang berusaha untuk meningkatkan kemampuannya secara profesional dalam mendidik anak usia dini. Terkait dengan profesionalisme tersebut, salah satu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidik PAUD adalah dengan memberikan pelatihan-pelatihan atau diklat untuk para guru.

Kompetensi Guru PAUD

Kompetensi pendidik PAUD dikembangkan dalam konteks kebijakan sesuai dengan standar pendidik anak usia dini berdasarkan peraturan menteri pendidikan nasional RI no. 58 Tahun 2009. Berdasarkan acuan tersebut pendidik harus memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, dan kompetensi sosial. Berikut ini dijabarkan masing-masing kompetensi tersebut (Sutarmanto, 2012).

1. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan kebutuhan psikologis anak, sesuai dengan norma, agama, budaya dan keyakinan

anak, dan menampilkan diri sebagai pribadi yang berbudi pekerti luhur. Pendidik yang memiliki kompetensi kepribadian ditunjukkan melalui tingkah laku yaitu menyayangi anak secara tulus, berperilaku sabar, tenang, ceria, serta penuh perhatian; memiliki kepekaan, responsif dan humoris terhadap perilaku anak; menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif dan bijaksana; berpenampilan bersih, sehat dan rapi; berperilaku sopan santun, menghargai dan melindungi anak; menghargai anak tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, budaya dan jender; bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat; mengembangkan sikap anak didik untuk menghargai agama dan budaya lain; berperilaku jujur; bertanggung jawab terhadap tugas; berperilaku sebagai teladan.

2. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional terkait dengan kemampuan untuk memahami tahapan perkembangan anak, pertumbuhan dan perkembangan anak, kemampuan untuk memberikan rangsangan pendidikan, pengasuhan dan perlindungan, dan kemampuan untuk membangun kerjasama dengan orang tua dalam pendidikan, pengasuhan dan perlindungan anak. Kompetensi ini ditunjukkan dalam bentuk kemampuan pendidik dalam memahami kesinambungan tingkat perkembangan anak usia 0-6 tahun; memahami standar tingkat pencapaian perkembangan anak; memahami bahwa setiap anak mempunyai tingkat kecepatan pencapaian perkembangan yang berbeda; memahami faktor penghambat dan pendukung tingkat pencapaian perkembangan; memahami aspek-aspek perkembangan; memahami faktor yang menghambat dan mendukung aspek perkembangan tersebut; memahami tanda-tanda kelainan pada setiap aspek perkembangan anak; mengenal kebutuhan gizi anak sesuai dengan usia; memahami cara memantau nutrisi, kesehatan dan keselamatan anak; mengetahui pola asuh yang sesuai dengan usia anak; mengenal keunikan anak; mengenal cara-cara pemberian rangsangan dalam pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan secara umum; memiliki keterampilan dalam melakukan pemberian rangsangan pada setiap aspek perkembangan; mengenal faktor-faktor pengasuhan anak; mengkomunikasikan program lembaga kepada orang tua; meningkatkan keterlibatan orang tua dalam program di lembaga; meningkatkan kesinambungan program lembaga dengan lingkungan keluarga.

3. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang terkait dengan merencanakan kegiatan program pendidikan, pengasuhan dan perlindungan, melaksanakan proses dan melaksanakan penilaian terhadap proses dan hasil pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan. Kemampuan ini ditunjukkan dalam bentuk kemampuan pendidik dalam menyusun rencana kegiatan tahunan, semesteran, bulanan, mingguan dan harian; menetapkan kegiatan bermain yang mendukung tingkat pencapaian perkembangan anak; merencanakan kegiatan yang disusun berdasarkan kelompok usia; mengelola kegiatan sesuai dengan rencana yang disusun berdasarkan kelompok usia; menggunakan metode pembelajaran melalui bermain sesuai dengan karakteristik anak; memilih dan menggunakan media yang sesuai dengan kegiatan dan kondisi anak; memberikan motivasi untuk meningkatkan keterlibatan anak dalam kegiatan; dan memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan anak; memilih cara-cara penilaian yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai; melakukan kegiatan penilaian sesuai dengan cara-cara yang telah ditetapkan; mengelolah hasil penilaian; menggunakan hasil penilaian untuk berbagai kepentingan pendidikan; mendokumentasikan hasil-hasil penilaian.

4. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam beradaptasi dengan lingkungan dan berkomunikasi secara efektif dengan anak didik, dan orang tua. Kompetensi ini

ditunjukkan melalui kemampuan pendidik dalam menyesuaikan diri dengan teman sejawat; menaati aturan lembaga; menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitar; akomodatif terhadap anak didik, orang tua, teman sejawat dari berbagai latar belakang budaya dan sosial ekonomi; berkomunikasi secara empatik dengan orang tua peserta didik; dan berkomunikasi secara efektif dengan anak didik, baik secara fisik, verbal dan nonverbal.

Penjabaran kompetensi tersebut dari sisi kebijakan jika diterapkan maka akan menghasilkan pendidik anak usia dini yang ideal atau profesional. Untuk menuju pada pemaksimalan kompetensi tersebut pemerintah melakukan berbagai usaha diantaranya melalui pemberian pelatihan-pelatihan. Usaha tersebut dilakukan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Pengembangan kompetensi kepribadian dan sosial . Kompetensi tersebut hendaknya didukung dengan karakteristik dasar yang harus dimiliki oleh seorang pendidik PAUD.

Karakteristik Guru PAUD

Edgington menuliskan beberapa karakteristik penting yang harus dimiliki oleh pendidik anak usia dini. Karakteristik tersebut yaitu memiliki landasan keilmuan yang kuat tentang perkembangan anak dan belajar efektif; bersikap optimis dan memiliki pendekatan “aku bisa”; hangat dan memiliki empati; spontanitas dan fleksibel; memiliki keahlian dalam melakukan refleksi dan analisis; memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan banyak orang; mampu memimpin; bermain penuh dan mampu menciptakan kegiatan belajar yang menyenangkan; memiliki imajinasi dan kreativitas yang tinggi; mampu merancang program dan melaksanakan pembelajaran yang mengacu pada analisis kebutuhan anak; dan kemampuan untuk secara terus menerus mendokumentasikan serta melakukan penilaian pada perkembangan pada anak (Edgington, 2004).

Karakteristik memiliki landasan keilmuan yang kuat tentang perkembangan anak dan belajar efektif. Karakteristik ini hanya dapat diperoleh melalui latihan, membaca, dan mengamati. Pendidik mengetahui perkembangan anak dari membaca, kemudian mengamati perkembangan tersebut secara nyata. Dengan mengamati anak, pendidik mengetahui kebutuhan anak. Hasil dari pengamatan tersebut kemudian digunakan untuk membuat program yang relevan dengan kurikulum. Pendidik berlatih untuk mengembangkan program yang sesuai dengan kebutuhan anak dan sesuai dengan kurikulum.

Bersikap optimis dan memiliki pendekatan “aku bisa”. Pendidik anak usia dini berperan menjadi model untuk anak didiknya. Jika pendidik bersikap negatif dan tidak memiliki antusias, maka sikap tersebut dapat mempengaruhi energi optimis seorang anak. Artinya bahwa pendidik anak usia dini harus senantiasa memiliki sikap positif dan optimis walaupun mengalami banyak tantangan. “a pessimist sees the difficulty in every opportunity; an optimist sees the opportunity in every difficulty” (Edgington, 2004). Peran pendidik sebagai motivator tidak hanya terlihat dari bagaimana pendidik memberi dukungan kepada anak untuk mengambil bagian dalam kegiatan bermain namun diri pendidik itu sendiri menjadi inspirasi bagi anak untuk memiliki inisiatif, berkreasi, dan beraktivitas.

Hangat dan memiliki empati. Perlu menjadi penegasan bahwa untuk menjadi pendidik bagi anak usia dini syarat utama adalah pendidik harus menyukai anak-anak. Kesukaan terhadap anak-anak dan dunianya membuat pendidik lebih mudah melakukan pendekatan, menjadi guru yang hangat, mampu secara konsisten untuk merespon anak dan orang tua dari berbagai kalangan dengan bersahabat, memiliki pola pikir inklusi, tidak membedakan, dan mampu melihat anak dan orang tua dari sisi positif. Untuk mencapai hal tersebut, pendidik harus mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi dengan banyak orang. Selain itu, pendidik perlu memiliki hubungan yang kuat dengan orang tua sebagai teman dalam satu tim untuk mendidik anak, walaupun orang tua memiliki latar budaya yang berbeda.

Spontanitas dan fleksibel. Pendidik anak usia dini harus memiliki spontanitas dan fleksibilitas yang tinggi. Hal ini terjadi karena anak tidak dapat diprediksi, anak sibuk bermain dalam dunianya dan penyelesaian yang dilakukan setiap anak tidak selalu sama dengan apa yang dilakukan orang dewasa. Pendidik anak usia dini harus fleksibel dan mengikuti arahan anak, merespon dengan antusias pada kegiatan yang spontan dan memandang kegiatan tersebut sebagai peluang untuk belajar secara utuh.

Pendidik anak usia dini harus memiliki keahlian dalam melakukan refleksi dan menganalisis kegiatan mengajarnya. Karakteristik ini perlu dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan rencana lanjutan. Hasil analisis dan refleksi tersebut kemudian harus disampaikan pada orang lain dalam bentuk telaah yang diambil dari analisis terhadap kekuatan dan kelemahan rencana dan pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan. Pendidik berusaha untuk memperbaiki perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran agar menghasilkan kualitas pembelajaran yang lebih baik. Untuk mengembangkan keahlian ini, pendidik harus memiliki sikap rendah hati mau menerima saran dari orang lain dan melakukan perubahan dalam pembelajaran dengan keinginan untuk terus menerus belajar.

Pendidik memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan banyak orang. Kemampuan komunikasi ini terdiri dari kemampuan komunikasi non verbal dan verbal termasuk didalamnya kemampuan untuk berbicara dan menulis dengan jelas, kemampuan menyimak dan menjadi pendengar. Pendidik anak usia dini harus memiliki kemampuan untuk mau mendengarkan anak, orang tua dan bertindak sebagai pendengar aktif yang berarti bahwa pendidik mampu memberikan respon dari apa yang didengar dan berusaha untuk mengambil tindakan bijak sesuai dengan apa yang didengar.

Pendidik anak usia dini harus mampu memimpin timnya (dengan pendidik lain dan orang tua) dan berusaha untuk menunjukkan tanggung jawab. Pendidik bertanggung jawab terhadap apapun yang terjadi selama anak berada dalam proses pembelajaran, memotivasi dan secara langsung memberikan bimbingan pada pendidik atau karyawan yang ada di sekolah. Selain itu, pendidik juga harus memiliki kemampuan untuk mengevaluasi proses dan rencana kegiatan dalam tim tersebut. Kepemimpinan juga terlihat dalam bentuk dapat dipercaya, mampu menjelaskan, memberi dukungan, merespon, menilai, mendengarkan, mengkoordinasi, mampu bekerjasama dan mampu berdiskusi.

Pendidik harus memiliki kemampuan untuk bermain penuh dan mampu menciptakan kegiatan belajar yang menyenangkan. Pendidik anak usia dini harus mampu menciptakan kegiatan bermain untuk anak dan mengusahakan kegiatan didapat dari situasi kehidupan yang nyata (kontekstual). Pendidik harus menciptakan lingkungan belajar yang konteksnya bermain baik dalam ruangan atau di luar ruangan. Untuk menciptakan kegiatan belajar yang menyenangkan, pendidik harus berusaha membayangkan dirinya sebagai anak-anak dan bahkan menjadi seperti anak-anak, serta ikut bermain bersama dengan anak.

Pendidik harus memiliki imajinasi dan kreativitas yang tinggi. Untuk menjadi pendidik anak usia dini yang berhasil dan mampu meningkatkan kegiatan bermain yang menarik dan menyenangkan tidak perlu mengeluarkan uang yang banyak. Pendidik diharapkan dapat menggunakan, memanfaatkan, memaksimalkan material yang ada untuk menciptakan lingkungan yang kaya pada anak. Untuk dapat melakukan hal tersebut pendidik harus memiliki imajinasi dan kreativitas yang tinggi sehingga menghasilkan anak yang kreatif. Keterbukaan pendidik dalam melihat hasil karya dan cara anak memecahkan masalah ketika bermain tanpa tekanan membebaskan anak untuk berimajinasi dan berkreasi. Hal ini berarti bahwa pendidik harus fleksibel dan memandang hasil tersebut sebagai bentuk imajinasi dan kreativitas anak.

Pendidik harus mampu merancang program dan melaksanakan pembelajaran yang mengacu pada analisis kebutuhan anak. Untuk mengembangkan karakteristik ini pendidik harus memahami tahapan setiap aspek perkembangan anak secara utuh, melakukan pengamatan pada anak dan berlatih memahami setiap kebutuhan anak. Program yang dirancang pendidik harus cocok dengan tahapan tersebut. Hal ini berarti program yang direncanakan tidak terlalu tinggi dan tidak

pula terlalu rendah dari kemampuan anak. Tema yang dipilih pendidik juga harus sesuai dengan minat anak.

Karakteristik terakhir yaitu kemampuan pendidik untuk secara terus menerus mendokumentasikan serta melakukan penilaian pada perkembangan anak. Pendidik anak usia dini harus mengembangkan dan memiliki tingkat kemampuan yang tinggi untuk mendokumentasikan pelaksanaan pembelajaran baik terhadap perkembangan anak ataupun dalam program. Berbagai bentuk dokumentasi tersebut seperti rekaman pengamatan, hasil belajar, rekaman ilustrasi pengalaman praktek anak, foto, buku, dan video. Tujuan dokumentasi tersebut yaitu untuk melihat bagaimana anak belajar dan apa yang dipelajari anak. Selain itu, dokumentasi tersebut secara praktis dapat dilihat oleh orang tua dan anak, sebagai bahan diskusi untuk diketahui oleh orang tua terkait dengan kemampuan anak yang sering terlihat di rumah dan di sekolah.

Kesimpulan

Pendidik anak usia dini diakui sebagai profesi karena untuk menjadi pendidik anak usia dini, seseorang harus berusaha untuk terus menerus mengembangkan profesinya dengan berbagai usaha agar mampu mempertahankan kualitasnya sebagai bagian dari profesi yang profesional. Terkait dengan profesionalisme tersebut, salah satu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidik PAUD adalah dengan memberikan pelatihan-pelatihan atau diklat untuk para guru.

Usaha tersebut dilakukan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Pengembangan kompetensi kepribadian dan sosial harus dikembangkan oleh pendidik sendiri melalui interaksi guru dengan anak, orang tua, atau dengan sesama pendidik. Kompetensi tersebut hendaknya didukung dengan karakteristik dasar yang harus dimiliki oleh seorang pendidik PAUD.

Karakteristik tersebut yaitu memiliki landasan keilmuan yang kuat tentang perkembangan anak dan belajar efektif; bersikap optimis dan memiliki pendekatan “aku bisa”; hangat dan memiliki empati; spontanitas dan fleksibel; memiliki keahlian dalam melakukan refleksi dan analisis; memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan banyak orang; mampu memimpin; bermain penuh dan mampu menciptakan kegiatan belajar yang menyenangkan; memiliki imajinasi dan kreativitas yang tinggi; mampu merancang program dan melaksanakan pembelajaran yang mengacu pada analisis kebutuhan anak; dan kemampuan untuk secara terus menerus mendokumentasikan serta melakukan penilaian pada perkembangan pada anak.

DAFTAR REFERENSI

- Asmendri, M. dan. (2020). Library Research of the Basic Theory. *Natural Science [Diakses 11 Juli 2022]*, 6(1), 41–53.
- Buchory, M. (2015). *Makalah Profesionalisme Guru*. Blogroll. <http://mustanginbuchory89.blogspot.com/2015/05/makalah-profesionalisme-guru.html>
- Christianti, M. (2015). Profesionalisme Pendidik Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2923>
- Depdiknas. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (III)*. Balai Pustaka.
- Driscoll, A., & Nagel, N. G. (2002). *Early childhood education, birth-8 : the world of children, families, and educators*.
- Edgington, M. (2004). *The Foundation Stage Teacher in Action: Teaching 3, 4 and 5 year olds* (3rd ed.). Paul Chapman Publishing.
- Shadily, J. M. E. & H. (1990). *Kamus Inggris Indonesia*. Gramedia.
- Slamet, S. (2005). *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini* (R. A. dan K. Imron (ed.); 1st ed.).
- Sutarmanto, S. (2012). Kompetensi Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Visi*

Ilmu Pendidikan, 1(1), 16–31. <https://doi.org/10.26418/jvip.v1i1.42>

Sutiono, D. (2021). Profesionalisme Guru. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 16–25. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v4i2.1569>

Suyanto dan Asep Djihad. (2012). *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*. Multi Pressindo.

UU Nomor 25 Tahun 2009. (2009). Peraturan menteri Pendidikan Nasional Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. *UU Nomor 25 Tahun 2009*, 57, 3.